

# PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS PUNK DI SURABAYA

( Studi Deskriptif Pada Komunitas Punk di Surabaya)

Oleh :ANDITYA ARIFARHEZA  
NIM: 071211433037

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik  
Universitas Airlangga  
Semester Ganjil/Tahun 2015/2016

*Komunitas punk di Indonesia lebih terkenal dengan cara berpenampilannya dan perilakunya yang di cap negatif oleh masyarakat, dengan dandanan yang tidak pada sewajarnya seperti menggunakan gaya rambut Mohawk, baju yang lusuh, celana super ketat ini membuat masyarakat takut ketika berdekatan dengan komunitas punk. Tindakan mereka pun juga meresahkan masyarakat seperti meminta uang dengan paksa. Dari latar belakang tersebut, pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu 1. . Bagaimana perilaku anggota komunitas punk di Surabaya. 2. Bagaimana dampak pemberian stigma negatif oleh masyarakat terhadap anggota komunitas punk di Surabaya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku anggota komunitas punk dan mengetahui dampak pemberian stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland dan menggunakan teori labeling yang dikemukakan oleh Edwin H. Lemert. Teori asosiasi diferensial merupakan teori tentang perilaku menyimpang, dimana menurut teori ini penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Sedangkan teori labeling mengatakan bahwa definisi-definisi sanksi sosial dapat membuat individu untuk berperilaku lebih menyimpang lagi, karena dia sudah mendapatkan pengecapan sebagai individu yang berperilaku menyimpang.*

*Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku anggota komunitas punk dipengaruhi oleh peran komunitas punk dan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap anggota komunitas punk tidak mempegerahui perilaku anggota komunitas punk, tetapi anggota komunitas punk justru melakukan penolakan terhadap pengecapan tersebut dengan cara melakukan aksi-aksi sosial dengan tujuan agar masyarakat tidak memandang negatif komunitas punk.*

**Keywords : Punk, Komunitas Punk, Perilaku Komunitas punk**

## **PENDAHULUAN**

Perilaku anak punk tidak jarang membuat resah masyarakat di Surabaya. Keresahan masyarakat ini disebabkan karena perilaku anak punk yang “urakan”, urakan yang dimaksud disini adalah seperti minum-minuman keras di tempat umum, dan membuat onar. Maksud atau tujuan anak punk melakukan kegiatan yang bercitra negatif dimasyarakat itu sebagai life style atau gaya hidup mereka sebagai anak punk. Perilaku anak punk yang suka membuat onar tersebut juga dapat disebabkan oleh komunitas punk yang dia ikuti. Kekerasan tersebut juga tidak hanya terjadi di Surabaya saja, melainkan juga terjadi di kota-kota lain. Para anggota komunitas punk juga tidak terdiri dari satu kota saja, melainkan ada yang dari berbagai kota

datang untuk bergabung dengan komunitas punk di lain kota.

Kegiatan negatif anak punk tersebut sudah tidak dapat ditoleransi lagi oleh masyarakat, karena masyarakat merasa terganggu apabila ada komunitas punk yang berada disekitar tempat tinggal masyarakat, masyarakat seolah dibatasi ruang geraknya oleh anggota punk, walaupun sebenarnya anggota punk tidak pernah membatasi ruang gerak masyarakat. Masyarakat mempunyai pemikiran seperti ini karena mereka takut untuk lewat di depan komunitas yang dandanannya tidak aturan ini. Dan dari tampilan fisik, masyarakat juga sudah bisa menebak bahwa tindakan-tindakan yang akan mereka perbuat adalah tindakan yang onar, yang sudah tentu sangat tidak disukai masyarakat.

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat Surabaya ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mulai mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan hingga orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak punk dipandang sebagai masalah yang meresahkan.

Upaya merazia mereka pun dilakukan dimana-mana dengan alasan mengganggu ketertiban umum. Tetapi tetap saja, setelah razia anak punk ini tetap berkeliaran di jalanan seolah merasa tidak takut akan terjaring razia lagi, atau juga ada anak punk yang setelah terjaring razia hanya berpindah tempat berkumpulnya dengan tujuan agar tidak diketahui aparat dan tidak terkena razia lagi.

Di Indonesia punk lebih terkenal dengan cara berpenampilan mereka yang unik dengan menggunakan potongan rambut mohawk, tindik, celana jeans yang super ketat, sepatu boots, dan tato. Para “Punkers” yang berpenampilan tak lazim seperti itu juga memiliki arti pada setiap dandanan yang mereka gunakan. Sedangkan di Indonesia menggunakan atau berpenampilan seperti itu masih dianggap tidak lazim atau sesuatu hal yang tabu. Itulah pertama kali yang melandasi pemikiran masyarakat untuk memberikan citra negatif pada komunitas punk ini.

Cara berpenampilan anak punk seperti itu juga tidak terlepas dari penyebaran Fashion komunitas punk dari negeri asalnya, yaitu

Inggris. Penyebaran cara berpenampilan dari Inggris tersebut bak magnet yang kuat untuk menarik masyarakat muda di Indonesia untuk mengikuti cara berpakaian layaknya anak punk di Inggris. Anak muda di Surabaya pun juga tertarik untuk mengikut gaya berpenampilan tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Maria Sari (2009/2010) dengan judul “Identitas Diri Komunitas Punk Di Bandung” menerangkan bahwa identitas diri komunitas punk di kota Bandung ingin menutupi rasa kemarahannya dan kefrustasiannya kepada pemerintah dan hal itu diwujudkan oleh anak punk dengan cara berdandan sebagai arti bahwa anak punk ini anti kemapanan

Sifat anarki para “punkers” ini pun juga kerap kali menjadi rasa takut tersendiri bagi masyarakat di Surabaya. Kerap kali masyarakat yang bertemu anak “punkers” ini selalu menghindar karena stigma yang ditanamkan oleh masyarakat kepada anak punk ini sudah bersifat negatif. Masyarakat memilih untuk menghindar karena takut merasakan efek negatif yang di berikan oleh anak punk ini, seperti meminta uang dengan paksa, meminta makanan dengan paksa.

Sifat- sifat anarkis di dalam tubuh seorang anak punk ini seakan tidak mau menghilang. Sifat inilah yang membuat masyarakat menjauhkan keluarga mereka dari anak punk, selain dari sisi tindakannya yang anarkis, masyarakat juga takut bahwa sifat

anarkis tersebut menyebar ke anggota keluarga yang lain, terutama pada kalangan remaja yang *broken home*. Menurut detik.com, anak-anak yang bergabung dengan komunitas punk biasanya adalah anak-anak yang broken home, kurang kasih sayang dari orang tua, dan anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. (<http://detikcom.perilakupunk/2012/04>)

Perbuatan anarkis yang ada di dalam “punkers” juga mungkin didapat ketika seseorang bergabung dengan komunitas punknya. Seseorang individu belajar dari lingkungannya yang baru dan itu bisa menjadikan seseorang menjadi individu yang sesuai dengan lingkungannya yang baru.

tindakan – tindakan anak punk tersebut juga dapat disebabkan oleh

pengaruh minum-minuman keras, dan obat-obatan yang digunakan. Sedangkan untuk aksi pemalakan yang dilakukan anak punk, itu sebagai cara mereka hidup dijalan selain dengan cara memakan makanan yang ada di sampah – sampah.

Cara anak punk tinggal punk juga unik, mereka memanfaatkan gedung-gedung kosong tidak berpenghuni untuk dijadikannya tempat tinggal, dan komunitas punk ini kerap kali berpindah-pindah tempat tinggal. Ketika anak punk ini hidup berpindah-pindah ke suatu wilayah baru, tentu hal ini membuat resah masyarakat dengan kehadiran komunitas punk di sekitar tempat tinggal mereka.

Gaya hidup ini menimbulkan suatu bentuk kebudayaan sendiri yang

berbeda dengan masyarakat umum. Perbedaan inilah yang menjadikan punk sebagai subkultur dalam masyarakat. Dengan menggunakan apa saja yang ingin digunakan dalam berpakaian yang tidak lazim.

Dalam berpenampilan, budaya punk ingin benar-benar berbeda dari masyarakat umum yang pada saat munculnya punk, banyak masyarakat yang memuja keamanan. Sedangkan komunitas punk adalah komunitas yang mempunyai konsep pada anti keamanan, inilah yang berpengaruh pada penampilan punk pada umumnya. Mereka tidak berpenampilan seperti masyarakat pada umumnya yang suka berdandan dengan rapi. Anak punk justru berdandan dengan compang-camping

sebagai simbol-simbol untuk menunjukkan bahwa diri mereka anti dengan keamanan.

Anak punk juga menerapkan konsep dalam kesehariannya yaitu D.I.Y. yang mempunyai kepanjangan dari *Do It Yourself*. Arti dari *Do It Yourself* yaitu hidup dengan mandiri atau dengan kata lain anak punk tersebut tidak menaruh ketergantungan kepada orang lain.

Dalam kehidupan sehari-harinya, anak punk ini banyak menghabiskan waktunya dengan komunitasnya, baik menghabiskan waktu di jalanan dengan komunitasnya ataupun hanya sekedar berkumpul di *basecamp*. “Perilaku yang tampak Dalam kegiatan sehari-hari anak punk meliputi mengobrol bersama teman-teman sesama anak punk, bernyanyi

dengan diiringi gitar, bercanda, merokok, menenggak minuman keras, mengamen di jalanan, dan membagikan uang dari hasil mengamen ke teman-temannya sesama komunitas punk.”

(<http://huzaifahamid.blogspot.co.id/2009/06>)

Keberadaan komunitas punk di Surabaya ini seakan tidak mendapatkan tempat di masyarakat Surabaya, Banyak masyarakat yang tidak mengakui keberadaannya.mereka merasa terkucilkan karena masyarakat tidak dapat menerima komunitas punk di sekitar tempat tinggal.

Keputusan masyarakat yang tidak mengakui keberadaannya terbilang cukup masuk akal karena menurut masyarakat, anak punk hanya membawa dampak negatif saja kepada

masyarakat.Mungkin karena stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat ini lah yang membuat komunitas punk semakin berperilaku “urakan”.

Mungkin karena stigma negatif ini lah yang membuat anak punk atau komunitas punk ini mempunyai pemikiran bahwa mereka sudah di anggap menjadi orang yang menyimpang, maka dari itu mereka justru tambah berperilaku menyimpang. Karena anak punk atau komunitas punk ini mungkin berpikiran buat apa ada niatan untuk kembali kepada kehidupan yang normal kalau pada akhirnya tetap dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak bisa melepaskan stigma negatif yang sudah ada kepada individu tersebut meskipun

mereka sudah kembali kepada kehidupan yang normal.

Dan mereka mungkin juga memikirkan buat apa kembali ke kehidupan yang normal kalau pada akhirnya juga tidak diterima oleh masyarakat, sehingga mereka tetap memilih setia pada komunitasnya, karena mereka di komunitasnya lebih dihargai dan dapat diterima oleh teman-temannya dengan perilakunya yang menyimpang tersebut, Tidak seperti masyarakat yang tidak mau menerima dan mengakui komunitas punk tersebut.

Di wilayah Surabaya sendiri terdapat komunitas-komunitas punk yang terbagi dari berbagai daerah-daerah di Surabaya. Seperti di Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Selatan, dan Surabaya

Utara. Dimana komunitas ini sering turun keluar dari *basecamp* setiap ada acara atau konser-konser yang diadakan di Surabaya. Seolah konser ini membuat mereka menjadi antusias untuk melihatnya, mungkin karena komunitas ini juga mencintai alunan musiknya dan mungkin karena komunitas ini sangat senang apabila dapat berkumpul dengan komunitas-komunitas yang lain dengan wadah yang sama, yaitu acara musik bergenre punk. Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah

1. Mengetahui perilaku anggota komunitas punk.
2. Mengetahui dampak pemberian stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap anggota komunitas punk.

## **Kajian Teori dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori Edwin H. Sutherland yang menamakan teorinya dengan *Asosiasi Differensial*, menurut teori ini penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Pada penelitian yang akan saya lakukan, saya ingin menjelaskan bagaimana perilaku anggota komunitas punk di Surabaya.

Menurut Edwin H. Sutherland, penyimpangan perilaku dapat didorong oleh beberapa aspek, yaitu :

- Perilaku jahat dipelajari

- Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari, ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
- Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain secara intens.
- Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab.
- Petunjuk-petunjuk khusus tentang Dorongan menyimpang dipelajari dari definisi tentang, norma yang baik atau tidak baik.
- Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih

menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.

- Ketika perilaku menyimpang dipelajari, pembelajaran juga termasuk teknik melakukannya.
- Proses pembelajaran perilaku menyimpang melalui persekutuan pola-pola menyimpang dan anti menyimpang melalui seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajarannya.

Walaupun perilaku menyimpang merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut sejak perilaku tidak jahat adalah sebuah penjelasan dari kebutuhan dan nilai-nilai yang sama, selain teori menggunakan teori asosiasi differensial juga menggunakan teori labeling

dalam menganalisis masalah, Teori labeling merupakan perspektif yang berusaha menjelaskan penyimpangan sekunder atau menunjukkan peran perilaku yang menyimpang. Teori ini dapat dikategorikan sebagai salah satu teori prosesual yang menggunakan kajian psikologis sosial, yaitu dengan melihat kondisi-kondisi yang menimbulkan penyimpangan pada tingkat individu atau kelompok. Penekanan dari teori ini adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan keterlibatan individu untuk masuk atau terlibat ke dalam tindakan yang lebih menyimpang lagi. Teori ini dikemukakan oleh Edwin M.

Lemert. Menurut teori ini, seseorang menjadi penyimpang karena proses labelling yang diberikan masyarakat kepadanya. pemberian julukan atau cap yang biasanya negatif kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (primary deviation). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Pada penelitian ini, subyek yang digunakan adalah anggota komunitas punk Leviticus yang berada di Barata Jaya dan anggota komunitas punk Pucangan, Surabaya. Teknik penentuan dalam pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *Snowball Sampling*. pemilihan *Snowball sampling* dalam penelitian ini bertujuan agar memperoleh data

atau informasi dengan detail dari informan-informan yang memenuhi kriteria.

## **PEMBAHASAN**

peranan komunitas punk terhadap perilaku anggota komunitas punk yang berada di Surabaya, dengan mengkaitkan dengan teori *Assosiasi Differensial* oleh Edwin H. Sutherland dan juga mengaitkan dengan teori *Labeling* oleh Edwin M. Lemert. Pada bab ini mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan tentang permasalahan yang terdapat di pendahuluan dan akan disajikan pada bab ini serta menghubungkan dengan teori yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan teori *Asosiasi Differensial* oleh Edwin H. Sutherland dan teori *Labelling* oleh Edwin M. Lemert.

Teori *Asosiasi Diferensial* oleh Sutherland dikembangkan untuk mengetahui dari mana proses penyimpangan tersebut terjadi. Menurut Sutherland penyimpangan adalah konsekuensi dari bentuk kemahiran yang di pelajari dari norma-norma yang menyimpang, dan yang terutama adalah penyimpangan berasal dari subkultur atau teman-teman sebaya yang berada di sekitar lingkungan individu tersebut.

Sehingga dengan menggunakan teori *asosiasidiferensial* oleh Edwin H. Sutherland diharapkan dapat menemukan sumber-sumber penyimpangan yang ada pada penelitian ini.

Kemudian teori *Labelling* yang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert adalah mengenai perilaku

menyimpang yang terjadi karena adanya proses pemberian *label*. Dimana pada teori *labeling* ini definisi sanksi-sanksi dapat mempengaruhi individu untuk lebih berperilaku menyimpang lagi dari pada sebelumnya.

Dalam teori *Labeling*, terdapat dua tahapan yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer yaitu penyimpangan yang baru pertama kali dilakukan oleh individu tersebut, kemudian masyarakat yang mengetahui apabila individu tersebut sudah melakukan hal yang menyimpang maka masyarakat akan memberikan *label* kepada individu tersebut bahwa individu tersebut berperilaku menyimpang.

Penyimpangan sekunder yaitu penyimpangan yang terjadi setelah penyimpangan primer, penyimpangan sekunder dapat terjadi karena individu tersebut telah sadar bahwa dia telah di cap oleh masyarakat bahwa dia berperilaku menyimpang. Karena cap yang sudah terlanjur diberikan kepada individu tersebut, akhirnya individu tersebut akan berbuat lebih menyimpang lagi karena sudah merasa bahwa dirinya sudah menyimpang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana perilaku anggota komunitas punk adalah sebagai berikut :

- Pada awalnya informan tertarik untuk menjadi anggota komunitas punk karena melihat

orang di sekitar lingkungannya yang sudah terlebih dahulu menjadi anggota komunitas punk. Dan orang tersebut yang pada akhirnya sebagai pintu masuknya informan ke dalam komunitas punk.

- Proses-proses penyimpangan yang dipelajari oleh informan terjadi ketika dia memasuki komunitas punk dan memiliki hubungan yang intim atau erat dengan komunitasnya.
- Informan merasa mendapatkan

keuntungan atau tersebut tidak  
manfaat pada saat menyimpang lagi.

individu tersebut  
bergabung ke dalam  
komunitas punk yang  
dia ikuti

- Ketika informan bergabung dengan komunitas punk, informan tersebut sudah melupakan nilai-nilai umum, dan memandang bahwa nilai-nilai yang tidak umum atau negatif sebagai nilai yang umum sehingga terjadi pengulangan tindakan-tindakan menyimpang karena informan tersebut merasa bahwa nilai

Pengecapan negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada informan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap perilaku informan, karena informan tidak pernah mendengarkan kata-kata negatif yang berasal dari masyarakat, mereka tidak mendengarkan kata-kata negatif yang berasal dari masyarakat karena mereka memiliki alasan tersendiri yaitu apa yang dipikirkan oleh masyarakat terhadap komunitas punk adalah salah, menurut ke-lima informan yang ada dalam penelitian mengatakan bahwa masyarakat hanya menilai mereka dari cara informan berpenampilan saja, tetapi apabila masyarakat mau menelusuri lebih jauh lagi tentang komunitas, masyarakat

akan banyak menemukan sisi positif yang dapat di ambil dari komunitas punk ini.

Mereka juga memberikan tindakan-tindakan sebagai bentuk penolakan apabila dikatakan sebagai komunitas yang menyimpang, tindakan adalah mereka mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk membalikan fakta atau pandangan masyarakat tentang komunitas punk yang dia ikuti, yaitu dengan cara bagi-bagi takjil, membeli beras lalu di sumbangkan ke yayasan, dan membantu PKL berdemo apabila terjadi penggusuran PKL.

Tetapi dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sosial tersebut mereka tetap menggunakan gaya mereka sendiri, yaitu dengan gaya punk, seperti tetap menggunakan

pakaian yang lusuh, celana super ketat, sepatu *boots*, kalung yang terbuat dari rantai hingga gaya rambut punk tetap mereka gunakan dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui bahwa komunitas punk bukan seperti komunitas yang selama ini dibayangkan pada umumnya.

Menurut informan, banyak masyarakat yang mengartikan komunitas punk sebagai komunitas berandalan dan tidak ada sisi positif yang di dapat dari komunitas punk, tetapi informan mengatakan apabila masyarakat mau menelusuri lebih jauh lagi tentang komunitas punk, maka masyarakat akan mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat diambil dari komunitas punk, informan mengatakan bahwa punk sebenarnya justru membantu rakyat kecil yang sedang

tertindas, bukan malah ingin berbalik untuk menindas masyarakat disekitarnya.

Dengan melihat peranan komunitas punk terhadap perilaku anggota komunitas punk di Surabaya, maka penulis mencoba memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Dalam penelitian mengenai perilaku anggota komunitas punk penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya di bidang budaya yang dikaji.
2. Dalam penelitian mengenai perilaku anggota komunitas punk penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya

difokuskan kepada cara komunitas punk bertahan dalam kehidupan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Budirahayu, Tuti. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: Revka Petra Media, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011

S.Susanto, phill astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Binacipta, 1985.

Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode- Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992

Skripsi :

Anggraeni, Dewi Masyita. 2008.  
”pemberontakan moral kaum  
Mohawk” (Studi Deskriptif  
Tentang Etika DIY (*Do It  
Yourself*) anggota komunitas punk  
Surabaya)

Kristiyanto, Yunas. 2013. “*Tindakan  
Sosial Pemuka Agama Islam  
Terhadap Komunitas Punk*”  
(Studi Deskriptif Mengenai  
Tindakan Sosial Pemuka Agama  
Islam Terhadap Komunitas Punk  
di Desa Bareng, Kabupaten  
Jombang, Jawa Timur)

Internet :

---

[www.en.wikipedia.org/wiki/Differential  
association](http://www.en.wikipedia.org/wiki/Differential_association) Diakses pada tanggal 5  
September 2015.

[www.en.wikipedia.org/wiki/Labeling\\_theory](http://www.en.wikipedia.org/wiki/Labeling_theory)  
Diakses pada tanggal 5  
September 2015.

Mario, Andreas. “Perilaku anak punk”  
15 September  
2010. [www.andesmario91.com/2012/  
10/makalah-perilaku-sosial-anak-  
punk.html](http://www.andesmario91.com/2012/10/makalah-perilaku-sosial-anak-punk.html) Diakses pada tanggal 7  
September 2015.

[www.id.wikipedia.org/wiki/Punk](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Punk). Di  
akses pada tanggal 13 Desember  
2015

[http://www.kompasiana.com/teguhbay  
usamsudin/anak-punk-jalanan](http://www.kompasiana.com/teguhbayusamsudin/anak-punk-jalanan). Di  
akses pada tanggal 13 Desember  
2015

---

[http://www.kompasiana.com/joniwr/ko  
munitas-punk-indonesia-terbesar-  
di-dunia](http://www.kompasiana.com/joniwr/komunitas-punk-indonesia-terbesar-di-dunia). Di akses pada tanggal 13  
desember 2015